

VERFREMDUNGSEFFEKT (EFEK ALIENASI) DALAM TEKS DRAMA *MUTTER COURAGE UND IHRE KINDER* KARYA BERTOLT BRECHT

Isti Haryati¹

Abstract

This research aims to reveal the Epic Theater and Alienation Effects (Verfremdungseffekt) in the text of Drama Mutter Courage und ihre Kinder by Bertolt Brecht. To make an audience think critically of the story presented, Bertolt Brecht's use of effects called alienation effects (Verfremdungseffekt). In the text of the Drama entitled Mutter Courage und ihre Kinder, Alienation effects appearance in the form of songs, history record, language that was made foreign, an estimate of titles and contents, and contact with the audience, and the two different things go together. Alienation effect was made by Brecht that the reader / viewer can take a distance with the story, which was staged and can think rationally on Mutter Courage stories that live in the age of the war.

Keywords: *Epic Theater, Alienation Effect (Verfremdungseffekt)*

Pendahuluan

Dalam kesusastraan Jerman, nama Bertolt Brecht tidak lepas dari teater Epik (*Episches Theater*) yang dipopulerkannya. Teater Epik berkembang mulai tahun 1926, sejalan dengan perkembangan pemikiran politik Brecht sebagai pengikut ajaran Marx (*Marxismus*). Brecht mulai menggeluti dunia teater mulai tahun 1920, hampir bersamaan dengan ketertarikannya dengan ideologi Marxis yang kemudian menjadi pandangan politiknya. Tulisan penting berupa teori tentang teater ditulis oleh Brecht pada tahun 1930 bekerjasama dengan Peter Suhrkamp berjudul *Anmerkungen zur Oper Aufstieg und Fall der Stadt Mahagony*. Dengan tulisannya tersebut, Brecht ingin mengemukakan perbedaan pandangannya tentang teaternya. Menurutnya, teater yang merupakan salah satu karya sastra harus mempunyai manfaat bagi manusia (Staehe, 1973: 68).

Pemikiran-pemikiran Brecht tentang teater Epik itu juga digaribawahi adanya kebutuhan akan adanya sebuah teater, yang disesuaikan dengan pandangan hidup revolusi komunis, yang karena beberapa alasan memerlukan adanya teori drama yang anti Aristoteles. Oleh karena itu, Brecht memproklamirkan teater Epik sebagai teater Marxis (*Marxistisches Theater*) (Kesting, 1957: 59). Beberapa karya drama Brecht yang dipengaruhi oleh pandangan politik Brecht sebagai seorang Marxis antara lain adalah *Dreigroschenoper* (1928), *das Leben des Galilei* (1938), *Der gute Mensch von Sezuan* (1939), *Mutter Courage und ihre Kinder* (1939) dan *Herr Puntila und sein Knecht Matti* (1940) (Baumann, 1985 : 226-228). Karya-karya tersebut dibuat oleh Brecht baik pada

¹ Penulis adalah pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS Universitas Negeri Yogyakarta

waktu dia masih bebas berkarya, maupun pada masa pengasingannya (*im Exil*) karena pandangan politiknya yang berseberangan dengan pemerintah NAZI pada masa itu.

Dalam beberapa karyanya tersebut, Brecht mencoba untuk menampilkan sesuatu yang baru yang berbeda dari teori drama sebelumnya. Bagi Brecht, teater modern adalah teater epik atau teater yang bercerita. Semua yang berada di atas panggung, baik itu musik, teks dan gambar, sudah bercerita dan berusaha menyentak penonton dari ilusinya. Brecht berusaha menghilangkan semua hal di atas panggung, yang membuat penonton terhipnotis dan melebur dengan cerita yang ditontonnya (Brecht, 1969: 19). Teknik tersebut oleh Brecht diberi nama *Verfremdungseffekt* /*V-Effekt* atau efek alienasi.

Tidak hanya di dalam pertunjukannya, akan tetapi di dalam teks dramanya, Brecht juga sudah menampilkan hal yang berbeda dari teks-teks drama yang ditulis oleh pengarang sebelumnya. Penggunaan efek Alienasi (*Verfremdungseffekt*) bisa dilihat saat pertama kali membaca teks drama yang ditulis oleh Brecht tersebut. Perkiraan tentang judul dan isi yang muncul dalam *Nebentext* (teks sampingan) panjang di bagian permulaan, dan menceritakan perkiraan apa yang akan terjadi di dalam babak berikutnya, merupakan salah satu kebaruan yang ditulis oleh Brecht karena pengarang sebelumnya biasanya akan menuliskan *Nebentextnya* secara singkat saja. Begitu juga dengan munculnya lagu-lagu (*Lieder*) dalam tiap-tiap babak yang juga bercerita dan memberi komentar terhadap apa yang terjadi di dalam tiap babak, juga merupakan salah satu *Verfremdungseffekt* /efek alienasi dan hal yang baru dalam teks drama yang ditulis oleh Brecht. Artikel ini mencoba untuk membahas bagaimana *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) dalam salah satu drama Brecht, yakni drama *Mutter Courage und ihre Kinder*.

Pembahasan

1. Teater Epik (*Episches Theater*)

Episches Theater atau teater epik adalah teater yang bercerita. Teori Epik yang disusun oleh Brecht ini tidak hanya merupakan Dramaturgi sebuah teater modern, tetapi juga merupakan teori pertunjukan (*Aufführungstheorie*) yang lengkap, yang sangat diwarnai oleh pengalaman Brecht sebagai seorang politiker, dramawan, pimpinan teater dan seorang sutradara. Brecht menyatukan pemikiran tentang teori drama (Dramaturgi) dan pertunjukan teater, dan tidak memisahkannya (Kesting, 1957: 57).

Teater yang dikembangkan oleh Bertolt Brecht ini lebih dikenal dengan teater yang Anti Aritoteles. Konsep Aritoteles lebih menekankan universalitas dan keterpaduan unsur-unsur tragedi yang bermuara pada berhasilnya penonton (juga pembaca) mengalami katarsis emosi dengan berempati terhadap tokoh cerita dan terhanyut dalam alur cerita. Brecht menolak konsep Aritoteles ini dan mengatakan bahwa alur cerita drama yang terjalin sedemikian rupa dan membuat penonton terbuai, haruslah dihindari. Alasannya sederhana, fakta ketidakadilan sosial harus dihadirkan sebagai sesuatu yang tidak alami dan sungguh-sungguh mengagetkan, bukan merupakan suatu bagian integral dalam dirinya yang kadang kala tak lagi dapat disadari. Oleh karena itu, untuk menghindari terbuainya penonton atau pembaca dalam bentuk penerimaan kenyataan sosial secara pasif, ilusi kenyataan itu harus digoncang melalui *Verfremdungseffekt* (efek

alienasi) (Brecht, 1969: 21).

Sebagai seorang Marxis, Bertolt Brecht memahami drama sebagai alat pencerahan (*Instrument der Aufklärung*) dalam masyarakat yang revouisioner. Untuk bisa membuat masyarakat tercerahkan, maka proses berpikir penonton harus dibangkitkan. Untuk membangkitkan daya pikirnya, penonton harus disadarkan dan tidak boleh larut dalam *Katharsis* seperti dalam drama Aristoteles. Dengan tidak larutnya penonton dalam jalannya cerita, penonton dapat berpikir secara kritis, sehingga setelah menonton pertunjukan drama, penonton merasa tercerahkan dan mendapatkan pengalaman baru. Oleh karena itu, teater Brecht disebut juga teater didaktik, yakni teater yang secara filosofis mencerahkan penonton yang melihatnya.

Dalam komentarnya terhadap pementasan opera berjudul *Aufstieg und Fall der Stadt Mahagony*, Brecht (1969: 19-20), mencoba membuat perbandingan antara bentuk teater Aristoteles dan teater Epik sebagai berikut.

	Bentuk Teater Aristoteles	Bentuk Teater Epik
1.	<i>handeln</i> (bertindak)	<i>erzählend</i> (bercerita)
2.	<i>verwickelt den Zuschauer in eine Bühnenaktion</i> (melibatkan penonton dalam pertunjukan)	<i>macht den Zuschauer zum Betrachter, aber...</i> (menjadikan penonton sebagai pengamat...tetapi)
3.	<i>verbraucht seine Aktivität</i> (menghabiskan aktivitas penonton)	<i>weckt seine Aktivität</i> (membangkitkan aktivitasnya)
4.	<i>ermöglicht ihm Gefühle</i> (memungkinkan penonton ikut merasakan)	<i>erzwingt von ihm Entscheidungen</i> (memaksa penonton untuk ikut mengambil keputusan)
5.	<i>Erlebnis</i> (pengalaman)	<i>Weltbild</i> (pandangan hidup)
6.	<i>Der Zuschauer wird in etwas hineinversetzt</i> (penonton masuk ke dalam cerita)	<i>er wird gegenübergesetzt</i> (penonton mengambil jarak)
7.	<i>Suggestion</i> (sugesti /pengaruh)	<i>Argument</i> (argumen /alas an)
8.	<i>Die Empfindungen werden konserviert</i> (perasaan dilanggengkan)	<i>werden bis zu Erkenntnissen getrieben</i> (sampai mencapai tingkat pengetahuan)
9.	<i>Der Zuschauer steht mittendrin, miterlebt</i> (penonton berada di dalam cerita, ikut mengalami)	<i>Der Zuschauer steht gegenüber, studiert</i> (penonton mengambil jarak dari cerita, belajar)
10.	<i>Der Mensch als bekannt vorausgesetzt</i> (manusia dianggap sudah diketahui)	<i>Der Mensch ist Gegenstand der Untersuchung</i> (manusia adalah objek pengamatan)
11.	<i>Der unveränderliche Mensch</i> (manusia yang tidak berubah)	<i>Der veränderliche und veränderne Mensch</i> (manusia yang berubah dan sedang berubah)
12.	<i>Spannung auf den Ausgang</i> (ketegangan berada pada akhir)	<i>Spannung auf den Gang</i> (ketegangan terjadi sepanjang pertunjukan)
13.	<i>Eine Szene für die andere</i> (satu babak berkaitan dengan babak lainnya)	<i>Jede Szene für sich</i> (satu babak berdiri sendiri)
14.	<i>Wachstum</i> (pertumbuhan)	<i>Montage</i> (pemasangan)
15.	<i>Geschehen linear</i> (peristiwa terjadi secara linear)	<i>in Kurven</i> (peristiwa terjadi secara berliku-liku)

16.	<i>evolutionäre Zwangsläufigkeit</i> (terjadi dengan sendirinya secara evolusioner)	<i>Sprünge</i> (lompatan)
17.	<i>Der Mensch als Fixum</i> (manusia sebagai sesuatu yang tetap)	<i>Der Mensch als Prozeß</i> (manusia sebagai proses)
18.	<i>Das Denken bestimmt das Sein</i> (pemikiran menentukan keberadaan)	<i>Das gesellschaftliche Sein bestimmt das Denken</i> (keberadaan masyarakat menentukan pemikiran)
19.	<i>Gefühl</i> (perasaan)	<i>Ratio</i> (rasio)

Dari tabel tersebut terlihat perbedaan yang signifikan antara teater Aristoteles dan teater Epik, misalnya ketika teater Aristoteles memungkinkan penonton ikut merasakan (*ermöglicht ihm Gefühle*), teater epik justru ikut berusaha meminta kepada penonton untuk ikut mengambil keputusan (*erzwingt von ihm Entscheidungen*).

Dalam komentarnya, Brecht mengatakan bahwa setelah menonton teater epik, penonton teater epik akan mengatakan hal yang tidak sama seperti pada saat mereka selesai menonton teater klasik. Penonton teater epik akan mengatakan hal sebagai berikut.

“Das hätte ich nicht gedacht. - So darf man es nicht machen. - Das ist höchst auffällig, fast nicht zu glauben. - Das muß aufhören. - Das Leid dieses Menschen erschüttert mich, weil es doch einen Ausweg für ihn gäbe. - Das ist große Kunst: da ist nichts selbstverständlich. - Ich lache über den Weinenden, ich weine über den Lachenden”.

(“Saya tidak pernah berpikir seperti itu. Hal seperti itu tidak boleh dilakukan. Hal itu benar-benar menarik perhatian, hampir tidak bisa dipercaya. Harus berhenti. Penderitaan orang tersebut mengharukan saya, karena sebenarnya ada jalan keluar baginya. Ini adalah seni yang agung: karena hal itu tidak terjadi dengan sendirinya. Saya menertawakan yang menangis, saya menangisi yang tertawa”). (Brecht, 1969: 63-64).

Penonton teater epik tidak menerima begitu saja, apa yang baru saja dilihatnya dalam pertunjukan tersebut, akan tetapi berpikir kritis dan berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam theater tersebut.

Sebaliknya, setelah menonton teater klasik, penonton akan mengatakan hal yang sebaliknya, sebagai berikut.

“Ja, das habe ich auch schon gefühlt. - So bin ich. - Das ist nur natürlich. - Das wird immer so sein. - Das Leid dieses Menschen erschüttert mich, weil es keinen Ausweg für ihn gibt. - Das ist große Kunst: da ist alles selbstverständlich. - Ich weine mit den Weinenden, ich lache mit den Lachenden”.

(“Ya, saya bisa merasakan. Begitulah saya. Hal itu alami, memang bisa terjadi. Penderitaan orang tersebut mengharukan saya, karena tidak ada jalan keluar baginya. Ini adalah seni yang agung, karena itu semua itu sudah semestinya. Saya menangis bersama yang menangis, saya tertawa bersama yang tertawa.” (Brecht, 1969: 63-64).

Setelah menonton teater klasik, penonton akan menerima begitu saja peristiwa yang terjadi di dalam teater, melebur dalam permasalahan yang terjadi di dalam drama dan tidak mencari jalan keluar.

2. *Verfremdungseffekt* (Efek Alienasi)

Verfremdungseffekt atau efek alienasi/pengasingan adalah teori yang diadaptasi Bertolt Brecht dari teori defamiliarisasi dalam sastra menurut teori formalisme Rusia. Defamiliarisasi atau “pengasingan” teks sastra adalah upaya menampilkan kekhasan karya sastra. Konsep defamiliarisasi yang diperkenalkan oleh Sjklovski digunakan oleh kaum formalis Rusia untuk mempertentangkan karya sastra dengan kehidupan atau kenyataan sehari-hari. Sjklovski berpendapat bahwa sastra, seperti juga karya sastra yang lain, mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan kenyataan dengan suatu cara baru, sehingga sifat otomatis dalam pengamatan dan penyerapan kita didobrak (Luxemburg, 1989: 34). Hal-hal yang sudah biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dirubah fungsi ataupun pemahamannya menjadi asing dan ganjil atau aneh. Tujuannya agar pembaca lebih tertarik pada bentuk, dan lebih menyadari hal-hal sekitarnya.

Dalam teater, konsep *Verfremdungseffekt* ini bertujuan untuk membuat penonton berpikir kritis dan tidak terbuai oleh alur cerita. Menurut Brecht, *Verfremdungseffekt* atau efek alienasi merupakan salah satu elemen dalam teater epik, berupa teknik untuk menggambarkan peristiwa yang dialami manusia tidak dengan cara yang natural, melainkan dengan cara yang tidak biasanya (dibuat asing/*verfremdet*). Tujuan adanya efek tersebut adalah untuk memungkinkan penonton untuk melakukan kritik terhadap peristiwa yang terjadi (Brecht, 1969 : 99 dan 106).

Dalam tulisannya yang lain, yang berjudul *Über Experimentelles Theater*, Brecht mengatakan bahwa membuat asing peristiwa dan sebuah karakter, berarti membuat peristiwa dan karakter yang biasanya, dikenal, dan yang masuk akal, menjadi menakutkan dan membuat penasaran. (*Einen Vorgang oder einen Charakter verfremden heißt zunächst einfach, dem Vorgang oder dem Charakter das Selbstverständliche, Bekannte, Einleuchtende zu nehmen und über ihn Staunen und Neugierde zu erzeugen*). Brecht memberi contoh tentang kemarahan seseorang karena anaknya yang tidak tahu berterima kasih. Kemarahan seseorang tersebut diperankan oleh seorang pemain teater epik tidak secara natural, tetapi dibuat asing dengan khas, aneh, menarik perhatian, dan luar biasa sebagai fenomena dalam masyarakat yang tidak biasanya (Stahle, 1973 : 92-93).

Melalui *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) ini penonton bisa mengambil jarak dengan cerita yang dipanggungkan. Menurut Brecht, hanya dengan cara demikian penilaian kritis baru dapat dilakukan oleh penonton (pembaca) drama. Dengan kata lain, penonton tidak tenggelam dalam emosi para tokoh-tokohnya, namun tetap mampu bersikap objektif dan rasional dalam menilai cerita dan para tokohnya itu. Penonton diharapkan tetap sadar bahwa cerita hanyalah cerita, dan yang lebih penting adalah pemaknaan rasional terhadap cerita yang dipertunjukkan.

Antara satu dengan drama yang, *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) yang ditampilkan bisa berbeda-beda, tergantung struktur dan tema dari karya tersebut. Misalnya dalam drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*, *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) yang berkali-kali muncul adalah nyanyian (*Lied*), sedangkan pada karya yang lain, misalnya dalam drama yang berjudul *Die Dreigroschenoper*, *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) yang muncul secara dominan adalah parodi dan alat pertunjukan seperti papan tulis, proyektor, judul, sapaan kepada penonton (Kesting, 1957: 72-73).

3. *Verfremdungseffekt* (Efek Alienasi) dalam Drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* adalah drama yang diciptakan oleh Bertolt Brecht pada tahun 1938/1939 dan dipentaskan pertama kali di Zürich pada tahun 1941. Alur drama ini terjadi pada tahun 1624 dan 1636, pada saat terjadi perang 30 tahun di Eropa. Tokoh utamanya adalah Anna Fierling, yang biasa disebut Mutter Courage seorang *Markentenderin*. *Markentenderin* adalah pedagang yang menjajakan barang-barang keperluan perang bersama dua anak lelakinya dan seorang putrinya. Dalam setiap babak (*Szene*) diberikan gambaran apa yang terjadi dalam babak tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan ketegangan dalam diri pembaca atau penonton, sehingga penonton atau pembaca bisa merasakan kemarahan terhadap tokoh Mutter Courage dan akhirnya tergerak untuk berpikir.

Alur cerita dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder*, terbagi dalam 12 babak (*Szene*) sebagai berikut. Mutter Courage, yang menghidupi dirinya dan keluarganya dari perang, menarik kreta dagangnya ke daerah perang bersama anak-anaknya, yakni Eilif yang pemberani, Schweizerkas yang jujur tetapi bodoh, dan Kattrin yang bisu. Di daerah perang, Mutter Courage menjual barang-barang yang diperlukan oleh tentara pada saat perang. Walaupun hidup mengandalkan perang, akhirnya Mutter Courage kehilangan ketiga anaknya dalam perang tersebut. Yang pertama meninggal adalah Schweizerkas yang bekerja menjadi seorang bendahara yang meninggal karena berusaha menyelamatkan kas pemerintah, tetapi tertangkap oleh tentara musuh sehingga akhirnya ditembak. Kematian yang kedua terjadi pada Eilif yang menjadi tentara, tetapi dalam menjalankan tugas dia merampok rakyat miskin, sehingga akhirnya dihukum mati. Yang meninggal terakhir adalah Kattrin yang meninggal karena ditembak oleh tentara musuh karena memberi tahu penduduk yang tidak tahu kalau daerahnya diserang musuh dengan membunyikan genderang. Mutter Courage tidak pernah berusaha belajar dari kematian anak-anaknya yang terjadi satu demi satu. Dia terus menjalankan gerobagnya dan tetap melanjutkan usahanya berjualan di daerah perang.

Sebagai karya drama, drama *Mutter Courage und ihre Kinder* bisa dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi drama sebagai karya sastra dan dimensi drama sebagai karya pertunjukan. Dengan demikian, meskipun drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ditulis untuk tujuan dipentaskan, tidak berarti drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini hanya dapat dinikmati apabila dipentaskan. Tanpa dipentaskan, drama ini tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati oleh pembacanya. Pemahaman dan penikmatan drama sebagai karya sastra lebih pada aspek drama sebagai genre sastra, dan bukan sebagai karya pertunjukan (Hasanuddin, 1996: 2). Dengan demikian, drama *Mutter Courage und ihre Kinder* tetap bisa dinikmati dan dilihat efek alienasinya/*Verfremdungseffekt*-nya dalam teks dramanya, tidak hanya dalam pertunjukannya.

Artikel ini hanya mendeskripsikan *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) dalam teks drama *Mutter Courage und Ihre Kinder*, tidak melihat bagaimana *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) dalam pementasannya. Dalam teks drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini, *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) ditampilkan oleh Brecht supaya pembaca belajar sesuatu dari perilaku yang ditampilkan oleh Mutter Courage dalam menghadapi perang tersebut. *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) yang bisa terlihat dalam teks drama

Mutter Courage und ihre Kinder tersebut adalah (a) nyanyian (*Lieder*), (b) penelusuran sejarah (*Historisierung*), (c) bahasa yang dibuat asing, (d) perkiraan judul dan isi, dan (e) dua peristiwa berbeda yang berjalan secara bersamaan.

Pembahasan secara lebih detail tentang *Verfremdungseffekt* (efek alienasi) yang muncul dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* adalah sebagai berikut.

a. Nyanyian (*Lieder*)

Nyanyian (*Lieder*) menjadi salah satu ciri khas efek *Verfremdung* dalam Theater Epik Bertolt Brecht. Nyanyian yang menyela alur dalam drama ini, tidak hanya memberi komentar terhadap peristiwa yang terjadi dalam drama, tetapi juga memperjelas dan memberi interpretasi baru. Selain itu, nyanyian bertugas mengembalikan ilusi penonton, bahwa apa yang dilihat atau dibaca hanyalah cerita dan penonton bisa berpikir kritis terhadap apa yang terjadi. Pemain drama sendiri diharapkan bisa mengambil jarak dengan perannya dengan nyanyian tersebut. Lima nyanyian yang menjadi inti dalam drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini adalah sebagai berikut.

1). *Das Lied von dem Weib und dem Soldaten* (Lagu seorang Wanita dan Tentara)

Nyanyian yang muncul pada babak ke- 2 ini dilagukan oleh Eilif yang berisi optimismus seorang tentara muda, yang karena merasa bersenjata lengkap begitu optimis dan tidak memperhatikan peringatan seorang perempuan, yakni ibunya (*Mutter Courage*). Lagu kemudian diteruskan oleh *Mutter Courage* menanggapi nyanyian Eilif tersebut. Lagu kedua berisi dua fase dalam kehidupan Eilif, yakni kegemilangan dan akhir hidupnya yang tragis. Hal itu terjadi karena akhirnya Eilif mati dengan sia-sia, seperti yang dilagukan oleh *Mutter Courage* "*Ihr vergeht wie der Rauch*" (Kalian berlalu seperti asap saja) (Brecht, 1963: 27).

2) *Das Lied von der großen Kapitulation* (Lagu Kekalahan yang besar)

Nyanyian yang muncul pada babak ke-4 menyatakan sikap *Mutter Courage* terhadap perang dan masyarakat, yakni keyakinan, harapan, dan sukacita dalam perjuangan sehari-hari untuk bertahan hidup. Dikatakan oleh *Mutter Courage*, bahwa pengalaman menunjukkan, tidak semua tujuan harus diwujudkan "*Man muss sich stellen mit den Leuten, eine Hand wäscht die andere, mit dem Kopf kann man nicht durch die Wand*" (Orang harus menempatkan diri dengan orang lain, satu tangan mencuci tangan yang lain, dengan kepala orang tidak bisa menembus dinding) (Brecht, 1963 : 59). Dalam lagu ini, *Mutter Courage* mengajari Eilif beberapa hal. Eilif adalah seorang prajurit muda dan mempercayai keadilan, tetapi tidak bisa menahan kemarahan, dan mempertanyakan mengapa orang harus mencintai bisnis dalam perang dan harus mengalami kekalahan. *Mutter Courage* yang bersiap menerima kekalahan, bersumpah untuk tetap optimis dan percaya diri. "*Man muss sich nach der Decke strecken*" ("Orang harus merentangkan sendiri selimutnya") (Brecht, 1963: 60).

3) *Der Salomonsong* (Lagu tentang Sulaiman)

Nyanyian ini dilagukan pada babak ke-9 oleh *Mutter Courage* dan *der Koch* (Tukang Masak) di depan rumah pendeta untuk mendapatkan sup panasnya. Ide dasar

nyanyian ini adalah bahwa keberanian bisa menjadi sesuatu yang sia-sia, seperti yang terjadi pada Salomon, Cäsar, Sokrates, dan Martin yang Agung. Nyanyian tentang keberanian yang tidak berguna ini sekaligus menunjukkan bahwa di tengah keberaniannya menjalani kehidupannya, Mutter Courage masih mempunyai sifat kemanusiannya karena tidak mengikuti tawaran der Koch (tukang masak) untuk hidup bersama dan memilih untuk tetap bersama anaknya Kattrin, meskipun penolakan itu sebenarnya bukan karena Kattrin, tetapi karena Mutter Courage tidak mau berpisah dengan gerobag dagangnya.

4) *Das Courage-Lied* (Lagu tentang Mutter Courage)

Lagu yang dinyanyikan oleh Mutter Courage pada babak terakhir (12) adalah lagu ketika Mutter Courage sudah kehilangan semua anaknya, terus melangkah dengan menarik gerobagnya yang sudah hampir rusak. Ada ajaran yang ditunjukkan dari lagu Mutter Courage tersebut, yakni keobjektifan Mutter Courage dalam memandang perang. "*Der Krieg, er dauert hundert Jahren, der g'meine Mann hat kein Gewinn*" (Perang berlangsung selama ratusan tahun, tidak ada yang menang). (Brecht, 1963: 108)

5) *Uns hat eine Ros' ergetzet* (Bunga Mawar yang menyenangkan kami)

Lagu ini dinyanyikan pada awal babak ke- 10, ketika Mutter Courage dan Kattrin melewati sebuah rumah petani. Lagu tersebut menceritakan betapa indahnnya bunga mawar yang mempunyai tempat (kebun) sendiri, sehingga akan tetap bisa bertahan walaupun ada badai salju datang. Karena mendengar suara tersebut, Mutter Courage dan Kattrin menghentikan langkahnya dan mendengarkan lagu itu. Lagu itu sebenarnya ditunjukkan pada penonton/pembaca supaya penonton/pembaca mengetahui situasi yang terjadi pada Mutter Courage dan bagaimana reaksi Mutter Courage jika mendengar lagu tersebut. Akan tetapi, Mutter Courage bersama Kattrin hanya berhenti sejenak dan kemudian tetap menarik kretanya meskipun mendengarkan lagu tersebut, sehingga lagu tersebut sekaligus mencerminkan siap Mutter Courage yang tetap bertahan untuk berjulan di medan perang.

b. Penelusuran Sejarah (*Historisierung*)

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* ini menampilkan problem yang aktual, yakni ancaman perang dunia ke-2 yang terjadi pada saat drama ini ditulis. Akan tetapi, drama ini menengahkan cerita tentang perang 30 tahun di Eropa. Perang ini terjadi karena adanya perebutan kekuasaan yang terjadi di Kekaisaran Romawi yang akhirnya merembet ke seluruh Eropa. Selain itu, perang 30 tahun yang berlangsung mulai tahun 1618 sampai 1648 juga merupakan perang antara pengikut agama Katolik dan pengikut agama Kristen protestan di Eropa (Schulz, 1963 : 45-46).

Alur cerita yang terjadi dalam drama ini dimulai tahun 1624, ketika Mutter Courage dengan gerobag dagangnya berada di daerah perang di Polandia, dan berakhir pada tahun 1936, saat Mutter Courage telah kehilangan semua anaknya dan menarik gerobag dagangnya sendiri sementara perang masih belum berakhir. Jadi semua peristiwa yang terjadi dalam drama tersebut, terjadi di abad yang lain, yakni pada tahun 1624-1636. Dengan demikian, sistem dalam masyarakat dalam drama ini, dipandang dari titik tolak yang lain, yakni pada kondisi masyarakat akibat perang yang terjadi satu abad yang lalu.

Namun demikian, situasi masyarakat dalam drama, dengan mudah dapat dipindahkan ke dalam situasi yang aktual oleh pembaca/penonton. Dengan melihat drama tersebut, penonton atau pembaca dapat belajar dari sejarah perang dan dan mengambil pelajaran dari dampak baik dan buruknya perang bagi kehidupan masyarakat.

c. Bahasa yang dibuat Asing

Bahasa Gestik digunakan dalam drama ini untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi dalam jiwa seseorang dan hubungannya dengan tindakan sosial dalam masyarakat. Misalnya ketika Mutter Courage dalam babak ke- 8 mengatakan kepada *der Feldprediger* (Peramal Perang) bahwa dia tidak menginginkan bahwa perdamaian telah terjadi. “*Sagen Sie mir nicht, dass Friede ausgebrochen ist*”. (“Jangan katakan bahwa perdamaian telah pecah.”) (Brecht, 1963 : 77). Ungkapan yang biasanya diungkapkan oleh seseorang adalah *Krieg ausbrechen* (Perang telah pecah), bukan *Friede ausbrechen* (Perdamaian telah pecah). Dalam kondisi yang sebenarnya, istilah perdamaian telah pecah sebenarnya tidak pantas. Dengan diungkapkan dengan bahasa yang dibuat asing (*verfremdet*), pembaca/penonton bisa mengenali kondisi sosial dan psikologis Mutter Courage. Bagi Mutter Courage, perdamaian adalah bencana karena dia dan anak-anaknya mengandalkan hidup dari perang yang terjadi. Seperti yang dikatakan pada babak ke- 7, ketika Mutter Courage bersama Kattrin dan *der Feldprediger* menarik gerobagnya, yang di dalamnya termuat barang-barang baru. “*Nur, der Krieg nährt seine Leute besser*.” (Hanya, perang menghidupi orang dengan lebih baik). Bagi Mutter Courage, perang bukannya membawa penderitaan rakyat, tetapi justru bias menghidupi orang dengan lebih baik.

d. Perkiraan Judul dan Isi

Judul dan informasi mengenai isi drama, sudah diinformasikan kepada pembaca/penonton sebelum berlangsungnya adegan dalam tiap-tiap babak. Peristiwa yang terjadi di luar panggung disebutkan dengan singkat dalam *Nebentext* (teks sampingan) sehingga memunculkan ketegangan dan memunculkan pertanyaan bagaimana peristiwa itu sebenarnya bisa dihindari. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pembaca/penonton memahami jalannya cerita dalam drama. Misalnya sebelum *Szene* (babak) ke-3 dimulai dengan adanya informasi yang diberikan kepada penonton sebagai berikut. *Weitere drei Jahre später gerät Mutter Courage mit Teilen eines finnischen Regiments in die Gefangenschaft. Ihre Tochter ist zu retten. Ebenso ihr Planwagen, aber ihr redlicher Sohn stirbt* (Tiga tahun berikutnya, ketika terjadi pembagian wilayah Finlandia, Mutter Courage tertangkap oleh musuh. Putrinya bisa diselamatkan, demikian juga gerobag dagangannya, tetapi anaknya yang jujur meninggal). (Brecht, 1963 : 29). Informasi dalam *Nebentext* yang ditulis dengan huruf kapital tersebut, selain mempermudah pembaca mengerti jalannya cerita, juga untuk menimbulkan ketegangan dalam diri pembaca/penonton. Penonton menjadi turut berpikir, bagaimana caranya agar peristiwa yang menyebabkan kematian anak Mutter Courage bernama Schweizerkass yang jujur, bisa terelakkan.

e. Dua Peristiwa Berbeda yang Berjalan Secara Bersamaan

Efek Alienasi/ *Verfremdungseffekt* dapat dilakukan dengan mengkontraskan dua peristiwa yang sedang terjadi. Hal ini terjadi misalnya dalam babak ke-10, ketika Mutter Courage dan Kattrin berjalan dengan kedinginan dari perang. Dari sebuah rumah petani, terdengar lagu tentang tempat tinggal yang nyaman (Brecht, 1963: 98). Jadi, ada peristiwa ketika Mutter Courage terus berjalan dalam perang, tetapi pada saat bersamaan terdengar lagu yang menyerukan Mutter Courage untuk tinggal.

Situasi yang sama, terjadi ketika Kattrin secara aktif menabuh drum di atap rumah petani, sementara petani hanya pasif berharap dan berlutut berdoa akan datangnya keajaiban. Dalam *Nebentext* disebutkan, *Kattrin beginnt, auf dem Dach sitzend, die Trommel zu schlagen, ...*(Kattrin mulai menaiki atap untuk menabuh genderang, ... Sementara petani hanya diam dan malah bertanya: “*Jesus, was macht sie ? Sie hat den Verstand verloren? Holt sie runter, schnell!*” (“Yesus, apa yang dia lakukan? Apa dia tidak waras ? Suruh dia turun, cepat!”). Para petani tersebut tidak mengetahui bahwa tujuan Kattrin membunyikan genderang tersebut adalah untuk memberitahu penduduk di sekitarnya agar tahu bahwa musuh telah tiba. Meskipun untuk itu, Kattrin harus kehilangan nyawanya karena ditembak oleh tentara musuh. Dua hal yang kontras tersebut disajikan, baik dalam teks drama maupun dalam pertunjukan drama secara bersamaan. Hal tersebut dilakukan agar alur cerita menjadi asing (*fremd*) dan membuat penonton berpikir kritis terhadap apa yang dialami oleh tokoh Mutter Courage dan Kattrin.

Efek Alienasi/ *Verfremdungseffekt* dalam teks drama *Mutter Courage und ihre Kinder* tersebut terlihat jelas pada saat pembaca membaca teks drama tersebut. Tanpa melihat pertunjukannya, pembaca bisa merasakan efek-efek tersebut sehingga diharapkan para pembaca pun bisa berpikir kritis seperti yang diharapkan Brecht dalam menciptakan karyanya tersebut. Meskipun begitu, melihat drama *Mutter Courage und ihre Kinder* dipentaskan tentu akan memberi pengalaman yang lebih berkesan kepada penonton, karena dalam pertunjukannya, efek alienasi/ *Verfremdungseffekt* semakin jelas terlihat.

Penutup

Drama *Mutter Courage und ihre Kinder* karya Bertolt Brecht, merupakan salah satu dari beberapa karya drama yang diciptakan oleh Brecht. Karya yang diciptakan pada masa pengasingan (*im Exil*) ini menggunakan beberapa efek Alienasi (*Verfremdungseffekt*) yang bisa dinikmati oleh pembaca teks drama ini maupun penonton drama ini apabila dipentaskan. Efek-efek yang muncul dalam teks drama tersebut adalah nyanyian (*Lieder*), penelusuran sejarah (*Historisierung*), bahasa yang dibuat asing, perkiraan judul dan isi, dan dua peristiwa berbeda yang berjalan secara bersamaan. Efek-efek tersebut memang dibuat oleh Brecht untuk membuat alur cerita dalam drama ini asing (*fremd*) dan membuat penonton untuk ikut berpikir kritis tentang apa yang terjadi pada tokoh Mutter Courage. Kisah tentang Mutter Courage, yang tidak belajar dari kesalahannya, dan terpaksa harus kehilangan semua anaknya, bisa menjadi bahan renungan oleh pembaca/penonton agar bisa belajar banyak dari perang (Perang Dunia Dua), yang pada waktu itu sedang terjadi.

Daftar Pustaka

- Baumann, Barbara. 1985. *Deutsche Literatur in Epochen*. München : Max Hueber Verlag
- Brecht, Bertolt. 1963. *Mutter Courage und ihre Kinder*. Berlin : Suhrkamp Verlag.
- Brecht, Bertolt. 1969. *Schriften zum Theater*. Berlin : Suhrkamp Verlag.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama, karya dalam Dua Dimensi*. Bandung : Angkasa.
- Kesting, Marianne. 1967. *Das Epische Theater*. Stuttgart : W.Kohlhammer Verlag.
- Luxemburg, Jan. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Schulz, Klaus. 1963. *Aus deutscher Vergangenheit*. München : Max Hueber Verlag
- Staehele, Ulrich. 1973. *Theorie des Dramas*. Stuttgart : Philipp Reclam.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart : Alfred Kröner Verlag.